

## STRATEGI HASTAG” 2019 GANTI PRESIDEN” SUDRAJAT-AHMAD SAIKHU DALAM PILKADA JAWA BARAT 2018

### *HASHTAG STRATEGY “ 2019 WILL REPLACE THE PRESIDENT” SUDRAJAT- AHMAD SAIKHU IN THE 2018 WEST JAVA PILKADA*

Indiana Ngenget<sup>1</sup>, Nazimin Saily<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jakarta, Jl. Raya Lenteng Agung 32, Jakarta Selatan, 12610, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jakarta, Jl. Raya Lenteng Agung 32, Jakarta Selatan, 12610, Indonesia

Email: <sup>1</sup>indiana.inge@gmail.com, <sup>2</sup>nazimin92@gmail.com

**Abstrak** – Penelitian ini menganalisis Pilkada Jawa Barat 2018, kasus strategi kampanye Hastag”2019 ganti presiden” terhadap kenaikan perolehan suara pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu. Metode penelitian adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan studi pustaka (library research). Temuan penelitian, strategi kampanye hastag “2019 ganti presiden” berpengaruh pertama, terhadap preferensi suara voter yang pada pilpres 2014 memilih Prabowo Subianto. Kedua, pendukung Deddy Mizwar yang beralih pilihan kepada pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu karena masih kuatnya emosi gerakan 212 yang masih terkonsolidir, terutama untuk kelompok Islam perkotaan. Ketiga, kenaikan perolehan suara pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu mempunyai kaitan dengan basis dari partai pendukung yaitu PKS dan Gerindra di lima wilayah yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Sukabumi, Kota Depok dan Kota Bekasi.

**Kata Kunci:** hastag “2019 ganti presiden”; Pilkada jawa barat 2018; strategi kampanye

**Abstract** – This research analyzes the 2018 West Java Provincial Election, more specifically the case of the hashtag campaign strategy, “2019 to Replace the President”, on the increase in the votes for the Sudrajat-Ahmad Saikhu ticket. The research method is qualitative and the type of research is descriptive-analytic. Data are collected through in-depth interviews and library research. The research finds that the movement had the following impacts: First, it contributed to the voting preference of those who previously had voted for Prabowo Subianto in the 2014 general election. Second, the other candidate Deddy Mizwar’s supporters switched sides to the Sudrajat-Ahmad Saikhu ticket due to the still strong sentiments of the 212 movement for the urban Muslim population. Third, the increase in vote share for the Sudrajat-Ahmad Saikhu ticket was partly shared by the fact that the Regencies of Bogor, Bekasi, and Sukabumi, as well as the Cities of Depok and Bekasi were PKS and Gerindra strongholds.

**Keywords:** hashtag “2019 will change the president”; West Java Pilkada 2018; campaign strategy

## PENDAHULUAN

Analisis mengenai pelaksanaan dan hasil dari sebuah pemilihan kepala daerah secara langsung (Pilkada) yang telah dilakukan di Indonesia, baik di tingkat provinsi, kabupaten dan kota, dapat menggambarkan potret mikro politik di Indonesia. Gambaran dinamika politik Indonesia, mempunyai korelasi yang erat dengan dinamika budaya dan politik lokal yang sangat kaya dan beragam. Hal ini menyiratkan bahwa dinamika politik nasional dapat dirunut awalnya dari politik lokal atau sebaliknya. Pada sisi lain dinamika politik pusat dan daerah juga berkaitan dengan proses demokratisasi yaitu pandangan Robert Dahl yang menjelaskan bahwa demokratisasi pada tingkat

nasional hanya mungkin terbangun jika demokrasi juga berlangsung pada tingkat lokal (Sugiarto, Pratiwi, Akbar, 2014).

Pilkada Provinsi Jawa Barat 2018 merupakan salah satu yang diprediksi akan menggunakan strategi pemenangan bernuansa identitas (suku dan agama) dalam jargon-jargon kampanye yang dilakukan oleh pasangan kandidat dan partai-partai politik pendukung untuk memenangkan posisi Gubernur-wakil Gubernur.

Penduduk Jawa Barat berasal dari suku Sunda, namun dalam perkembangannya penduduk Jawa Barat sangat beragam dan bersifat multikultur, Bhineka Tunggal Ika memuat idealitas multi-kulturalisme dan polietnis masyarakat Jawa

Barat. Hal inilah yang membuat pemerhati politik Indonesia mempunyai kekhawatiran bahwa para kandidat yang didukung oleh partai-partai politik akan melakukan strategi pemenangan yang sama seperti dalam Pilkada DKI Jakarta 2017.

Dalam sejarah perhelatan Pilkada secara langsung Provinsi Jawa Barat dari Pilkada 2008 dan Pilkada 2013, didapati konstelasi koalisi partai-partai politik yang selalu berubah. Hal ini dimungkinkan terjadi karena berhubungan dengan konstelasi koalisi partai-partai politik di tingkat pusat (nasional).

Pasca pemilu Legislatif dan Presiden tahun 2014, konstelasi koalisi partai politik berlangsung dengan keras, sehingga terjadi polarisasi yang dapat dikelompokkan antara partai pendukung pemerintah dan partai yang berada di luar pemerintah. Polarisasi koalisi partai politik di tingkat pusat ini, adakalanya berimbas pada konstelasi politik di tingkat lokal.

Posisi Provinsi Jawa Barat dalam politik nasional sangat strategis, hal ini dikemukakan oleh Burhanuddin Muhtadi (2018) bahwa dari tiga provinsi di pulau Jawa barometer pemilu legislatif nasional adalah Jawa Barat, hal ini mengindikasikan bahwa hasil Pilkada Provinsi Jawa Barat tahun 2018 sangat penting, bahkan dianggap sebagai tahapan semifinal menuju pemilu legislatif nasional tahun 2019.

Menurut Muhtadi (2018), pasca Orde Baru, telah dilakukan pemilu legislatif tahun 1999, 2004, 2009, 2014, di Jawa Barat pemenang pemilu legislatif (Pileg) selalu berganti-ganti, sehingga pemilih dalam masyarakat Jawa Barat dianggap paling labil se Indonesia. Gambarnya yaitu tahun 1999 PDIP unggul di Jawa Barat, di tingkat nasional PDIP unggul, tahun 2004 Golkar unggul di Jawa Barat, di tingkat nasional Golkar unggul, tahun 2009 Demokrat unggul di Jawa Barat, di tingkat nasional Demokrat unggul, tahun 2014 PDIP unggul di Jawa Barat, di tingkat nasional PDIP unggul (Muhtadi, 2018).

Mengacu pandangan yang sifatnya empiris di atas, dalam pelaksanaan pemilu legislatif di Jawa Barat dari tahun 1999 sd tahun 2014, tidak ada partai politik yang berhasil mempertahankan kemenangan atau tidak ada partai politik yang sangat dominan menguasai Jawa Barat, karena hampir semua partai politik mempunyai basis suara. Gambarnya, PPP mempunyai basis di Priangan Timur khususnya di Tasikmalaya dan di Kabupaten Bogor telah tiga periode Pilkada dimenangkan oleh calon bupati yang berasal

dari PPP, walau partai ini bukan pemenang pemilu legislatif untuk tingkat Kabupaten Bogor. Kemudian Golkar mempunyai basis di Priangan Barat, PDIP mempunyai basis di Pantura dan PKS mempunyai basis di wilayah kota, khususnya di Depok dan Bekasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari sisi kekuatan politik, Jawa Barat mempunyai nilai secara simbolik dan elektoral (Muhtadi, 2018).

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Jawa Barat menetapkan empat pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang mengikuti Pilkada Jawa Barat 2018, yaitu 1. Mochamad Ridwan Kamil-Uu Ruzhanul Ulum; 2. Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi; 3. Sudrajat-Ahmad Syaikhu; 4, Tubagus Hasanudin-Anton Charliyan.

Koalisi Partai pendukung para kandidat tersebut dapat dilihat pada table 1.

**Tabel.1.** Koalisi Partai-Partai Politik dalam Pilkada Provinsi Jawa Barat 2018

No	Nama Pasangan Calon	Partai Pengusung
1.	Mochamad Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum	PPP, PKB, Nasdem, Hanura,
2.	Sudrajat-Ahmad Syaikhu	Gerindra, PKS, PAN
3.	Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi	Demokrat, Golkar,
4.	Tubagus Hasanuddin-Anton Charliyan	PDIP

(sumber: KPU Provinsi Jawa Barat 2018)

Mengacu pada koalisi partai-partai pengusung di atas, maka akan dapat diprediksi model strategi pemenangan yang dilakukan oleh masing-masing pasangan kandidat dan partai pengusungnya dalam upaya meraih suara konstituen yaitu masyarakat Jawa Barat yang ada dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT).

Pasca perhelatan Pilkada, pada 8 Juli 2018 KPU Provinsi Jawa Barat menetapkan hasil rekapitulasi suara secara resmi, dimana pasangan Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum mendapatkan

suara terbanyak mengalahkan tiga pasangan kandidat lainnya, sebagai berikut:

**Tabel.2.** Hasil Rekapitulasi Suara Pilkada Jawa Barat 2018

	Mochamad Ridwan Kamil- Uu Ruzhanul Ulum	7.226.254 (32,88%)
	Sudrajat- Ahmad Syaikh	6.317.465 (28,74%)
	Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi	5.663.198 (25,77%)
	Tubagus Hasanuddin- Anton Charliyan	2.773.078 (12,62%)

(Sumber: KPU Provinsi Jawa Barat 2018 )

Berdasarkan hasil rekapitulasi suara di atas, menarik untuk dianalisis yaitu kemenangan pasangan Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum dan perolehan suara dari pasangan Sudrajat-Ahmad Syaikh yang secara tidak terduga bisa melampaui pasangan Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi. Jika melihat konfigurasi perolehan suara di atas terjadi penyebaran suara yang cukup besar pada tiga pasangan yaitu “Rindu” (Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum), “Asyik” (Sudrajat-Ahmad Syaikh) dan “2 DM” (Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi).

Hasil perolehan suara pasangan Sudrajat-Ahmad Syaikh (Asyik) yaitu 6.317.465 (28,74%) yang melampaui perolehan suara pasangan Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi 5.663.198 (25,77%), menarik untuk dianalisis karena sebelum perhelatan pilkada dilaksanakan elektabilitas Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi berada jauh di atas pasangan Sudrajat-Ahmad Saikh. Pada sisi lain proses pemilihan pasangan yang diusung oleh Gerindra, PKS dan PAN ini terbentuk paling belakang dibandingkan dengan tiga pasangan lainnya dengan elektabilitas yang rendah.

Setelah KPU Provinsi Jawa Barat mengumumkan hasil perolehan suara secara resmi pada 8 Juli 2018, maka para pemerhati Pilkada baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung mempunyai asumsi bahwa perolehan suara pasangan Sudrajat-Ahmad Saikh cukup

fenomenal karena bisa melampaui perolehan suara pasangan Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi, bahkan nyaris menyamai perolehan Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum.

Kajian strategi politik, merupakan suatu analisis tentang bagaimana proses yang terjadi di dalam kemenangan dalam satu pertarungan politik oleh partai politik, atau secara langsung, oleh seorang calon legislatif atau calon pimpinan daerah, yang menghendaki kekuasaan dan pengaruh sebesar-besarnya di tengah-tengah masyarakat sebagai konstituennya (Nasution, Fauzan, 2017).

Tim kemenangan dari tiga pasangan calon tersebut, telah melakukan strategi kemenangan yang dianggap paling tepat, sehingga terlihat adanya pertarungan secara ketat antara pasangan “Rindu” (Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum), “Asyik” (Sudrajat-Ahmad Syaikh) dan “2 DM” (Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi). Dalam konteks Pilkada, strategi dimaknai sebagai cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan dimenangkannya Pilkada. Partai pengusung dan koalisi partai serta pasangan calon dan tim kemenangan/tim sukses untuk mencapai kemenangan membutuhkan strategi. Di dalam strategi ini mencakup taktik (langkah-langkah) dan logistik (berbagai sumber daya).

Kenaikan perolehan suara yang cukup fenomenal dari pasangan Sudrajat-Ahmad Saikh ini, jika dilihat data empiris di lapangan merupakan hasil dari strategi kemenangan yang dilakukan oleh tim sukses dan jaringan PKS dengan menyampaikan strategi hastag “2019 ganti presiden”.

Pada awalnya strategi kampanye hastag “2019 ganti presiden”, erat kaitannya dengan upaya PKS dalam menghadapi Pilpres 2019, namun strategi ini digaungkan oleh pasangan Sudrajat-Ahmad Saikh dalam Pilkada Jawa Barat 2018. Dalam sesi terakhir debat kedua 14 Mei 2018, yang diselenggarakan KPU Provinsi Jawa Barat bertempat di Balairung Universitas Indonesia, pasangan Sudrajat-Ahmad Saikh mulai menyuarakan kampanye hastag “2019 ganti presiden”. Tujuannya jika voter memilih pasangan Sudrajat-Ahmad Saikh, maka dalam pemilu presiden 2019, Jokowi dapat digantikan oleh Prabowo.

Dalam Perkembangannya, setiap kampanye secara langsung pada *voter* di tingkat akar rumput di seluruh wilayah Jawa Barat, tim kemenangan pasangan Sudrajat-Ahmad Saikh, melalui jaringannya selalu menyampaikan hastag “2019

ganti presiden”, untuk mengingatkan masyarakat Jawa Barat pendukung Prabowo, agar memilih pasangan tersebut. Hal ini merupakan strategi pamungkas dari pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu, karena dalam Pilpres 2014 Prabowo unggul mengalahkan Jokowi di Jawa Barat.

Mengacu permasalahan di atas, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan dalam penulisan ini adalah : apa strategi pemenangan yang dilakukan oleh pasangan Sudrajat-Ahmad Syaiku dalam Pilkada Jawa Barat 2018? Tujuan Penulisan ini adalah : menjelaskan strategi pemenangan yang dilakukan oleh pasangan Sudrajat-Ahmad Syaiku dalam Pilkada Provinsi Jawa Barat 2018.

### **Pemilu, Kampanye dan Strategi Pemenangan**

Teori pemilu saling terkait dengan demokrasi, yaitu sebagai pelaksanaan demokrasi, dalam hal ini Pilkada serentak yang dilaksanakan tahun 2018 merupakan pengejawantahan dari syarat minimum dalam demokrasi. Proses suksesi kepemimpinan politik dalam Pilkada Provinsi Jawa Barat tahun 2018 relevan dengan perspektif pemilu dalam sistem demokrasi.

Sebagian ahli teori demokrasi memandang pemilihan umum sebagai salah satu komponen penting dalam demokrasi liberal. Dalam pandangan ini pemilihan umum menggambarkan syarat minimum yang diperlukan bagi demokrasi, dan Powell (2000) menyebut pemilihan umum sebagai instrumen demokrasi. Menurut Schumpeter, demokrasi adalah *setting* institusional untuk menghasilkan keputusan politik di mana individu mendapatkan kekuasaan untuk mengambil keputusan melalui perjuangan kompetitif meraih suara rakyat. Menurut Huntington (1993), demokrasi didefinisikan melalui prosedur pemungutan suara yang adil dan berkala untuk memilih pemimpin negara (Downs dalam Ishimaya, Breuning, 2013).

Konsep kampanye politik merupakan inti dari demokrasi perwakilan. Untuk memenangkan pemilihan umum/pemilu kepala daerah (Pilkada) seorang kandidat harus mendapatkan dukungan dari masyarakat, khususnya dari masyarakat yang terdaftar sebagai pemilih tetap yang ada di Daftar Pemilih Tetap (DPT). Menurut Kotler dan Roberto, kampanye politik adalah:

*an organized effort conducted by one group (The change agent) which intends to persuade others (the target adopters), to accept, modify, or abandon certain ideas, attitudes, practices, and behavior.* (Kotler dan Roberto, 1989).

Kualitas masyarakat yang demokratis dapat

dihubungkan dengan kualitas kampanye pemilu (Pilkada). Esensi dari kampanye merupakan upaya yang terorganisir untuk memotivasi masyarakat (*voter*) untuk mendukung kandidat tertentu. Dalam perkembangan pelaksanaan dan model kampanye mempunyai keragaman gaya di level jenis pemilu yang berbeda. Ada beberapa elemen kampanye seperti strategi kampanye boleh jadi universal, tetapi dalam banyak hal kampanye disesuaikan dengan level jabatan. Secara umum efektivitas dari kampanye sangat diperlukan dalam upaya mempengaruhi pilihan (*voting*) dari masyarakat pemilih. Sebuah kampanye diasumsikan sebagai mekanisme yang dipakai *voter* untuk membuat keputusan dalam memilih (Rackaway dalam Ishimaya, 2013).

Secara umum kampanye bukan satu-satunya kekuatan yang menggerakkan *voter*, karena banyak *voter* membuat keputusan sebelum kampanye dimulai. Namun kampanye dapat mengaktifkan pendukung dan mempengaruhi *voter* yang belum menentukan pilihan. Dalam persaingan yang ketat, aktivitas kampanye menjadi kontribusi penting bagi proses demokrasi (Rackaway dalam Ishimaya, 2013).

Kemudian ada tiga jenis kampanye politik, pertama kampanye positif yang lebih mengangkat sisi-sisi keunggulan calon. Kedua, kampanye negatif yang fokus menguliti kelemahan lawan dengan argumen data dan fakta harus empirik. Ketiga, kampanye hitam, yang bertujuan untuk menghancurkan pihak lawan tanpa disertai bukti-bukti otentik dan menjerus kepada fitnah (Muhtadi, 2019).

Dalam Pilkada Provinsi Jawa Barat 2018, kekuatan dari kegiatan kampanye terletak pada jaringan, relawan, *broker* dan aktivitas dalam media sosial, melalui kegiatan sosial dan keagamaan, dimana setiap pasangan calon mencoba untuk mempengaruhi masyarakat pemilih (*voter*) di Jawa Barat.

Dalam pertarungan Pilkada Jawa Barat 2018 yang berlangsung secara ketat, terdapat empat pasangan calon yang saling berhadapan, memerlukan strategi untuk meraih kemenangan. Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu ‘strategos’ (stratos: tentara atau militer: memimpin) artinya seni berperang atau berhubungan dengan strategi militer. Strategi merupakan perencanaan dan pengerahan sumber daya untuk operasi perang besar-besaran, menghimpun kekuatan pada posisi siap yang paling menguntungkan sebelum melakukan penyerangan terhadap lawan (Thomas

C, 1982).

Pandangan Gerry Johnson & Kevans Scholes mengenai strategi yaitu arah dan cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui konfigurasi sumberdaya dalam lingkungan yang senantiasa berubah untuk mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Johnson & Scholes, 1984).

Secara khusus terdapat perbedaan antara strategi dan taktik, yang terkadang sulit untuk kita bedakan yaitu strategi adalah melakukan suatu kebenaran (*doing the right things*), sementara kata taktik bermakna melakukan sesuatu dengan benar (*doing things right*). Strategi merupakan keputusan awal tentang keunggulan yang harus diciptakan (terjadi sebelum pelaksanaan kegiatan), sedangkan taktik merupakan penjabaran dari strategi dalam rencana aktivitas yang bertujuan memenangkan persaingan (terjadi selama kegiatan berlangsung). Strategi adalah ide, konsep dan rencana tentang cara terbaik mencapai tujuan, sedangkan taktik adalah pilihan aktivitas dalam implementasi untuk melaksanakan strategi, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada menurut petunjuk strategi (Soekanto, 2016).

Dalam konteks Pilkada Jawa Barat 2018, strategi dimaknai sebagai cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan dimenangkannya Pilkada. Di dalam strategi ini tercakup taktik (langkah-langkah) dan logistik (berbagai dukungan sumber daya). Ada dua model dalam rangka melaksanakan strategi pemenangan yaitu melalui marketing politik yaitu kampanye Pemilu dan Kampanye Politik. Dalam kampanye pemilu maupun kampanye politik, marketing politik adalah sebuah proses. Proses tersebut harus ditempuh melalui dua hal utama, yaitu marketing program dan *voters segmentation* (Rosyid, 2019).

## METODE

Penelitian ilmiah merupakan cara yang tepat untuk memecahkan masalah sosial karena merupakan penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang diduga terdapat antara fenomena-fenomena tersebut (Kerlinger, 1995 Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang

dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar alamiah (Cresswell, 2003).

Menurut Keith Punch, *qualitative research is empirical research where the data are not in the form of number* (Punch, 2006). Model karakteristik penelitian kualitatif akan sangat memudahkan peneliti dalam menemukan dan memahami pertanyaan penelitian. Seperti yang disebutkan oleh Creswell, di mana peneliti dapat menggunakan *multiple methods that are interactive and humanistic* (Cresswell, 2003). Metode pengumpulan data berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah partisipan dan sensitivitas yang terlibat dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif analisis, dengan tujuan untuk menganalisis permasalahan strategi kampanye “2019 ganti presiden” pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu dalam Pilkada Jawa Barat 2018.

Desain penelitian ini dimulai dengan tahap pengumpulan data mengenai latar belakang pemilihan pasangan calon oleh partai politik dan elektabilitas pasangan calon; mengidentifikasi model kampanye dan model strategi pemenangan oleh tim pemenangan dan koalisi partai politik; menganalisis hasil rekapitulasi perolehan suara dari tiga pasangan calon yang bersaing dengan ketat yaitu “Rindu” (Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum), “Asyik” (Sudrajat-Ahmad Syaiku) dan “2 DM” (Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi), khususnya perolehan suara dari Sudrajat-Ahmad Saikhu yang didukung oleh Gerindra, PKS, PAN, yang perolehan suaranya cukup fenomenal melampaui pasangan Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi, dikaitkan dengan strategi hastag “2019 ganti presiden”

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada teknik wawancara (*deep interview*) dan studi pustaka (*library Research*), berbagai literatur tertulis digunakan sebagai data dalam memperkuat hasil wawancara, seperti berbagai buku/literatur, jurnal dan pemberitaan media massa yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Data hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) sebagai data utama diperkuat dengan studi pustaka akan saling melengkapi, mengontrol serta mengkonfirmasi antara satu dengan lainnya. Data keseluruhan akan disajikan berupa rancangan analisis berbentuk narasi yang dilengkapi dengan deretan dan kolom sebuah matriks untuk data kuantitatif seperti tabel, grafik, diagram dan

sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pemilihan Calon Gubernur-Wakil Gubernur Pilkada Jawa Barat 2018 oleh Partai Politik

Pada tahap awal pelaksanaan Pilkada, peran partai-partai politik sangat penting dalam menentukan atau memilih kandidat gubernur/wakil gubernur, melakukan koalisi untuk mendukung dan menjalankan fungsi-fungsi utamanya sebagai partai politik dengan koalisinya, sehingga dapat menjadi pilar dalam perolehan suara dan kemenangan bagi calon yang diusungnya.

Secara spesifik sebagai mesin politik, partai politik diorganisasikan untuk memenangkan pemilihan umum dalam hal ini Pilkada dan meraih kekuasaan (gubernur/wakil-gubernur). Melalui kegiatan kampanye calon yang diorganisasikan oleh tim pemenang (tim sukses) dan partai politik menjadi penghubung yang sangat penting dengan masyarakat (*voter*).

Dalam Pilkada Jawa Barat tahun 2018, partai-partai berkoalisi untuk mendukung pasangan Mochamad Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum yaitu PPP, PKB, Nasdem, Hanura, pasangan Sudrajat-Ahmad Syaikh dengan partai pengusung Gerindra, PKS, PAN dan pasangan Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi dengan partai pengusung Demokrat dan Golkar. Sementara pasangan Tubagus Hasanuddin-Anton Charliyan hanya diusung oleh PDI-P yang memutuskan tidak melakukan koalisi.

Pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu yang diusung oleh Partai Gerindra dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) menarik untuk dicermati karena adanya latar belakang yang khusus dibandingkan dengan pasangan calon yang lainnya.

Menurut Haru Suandharu, Ketua Tim Pemenangan pasangan Jenderal Sudrajat-Ahmad Saikhu (Asyik) yang berasal dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), menyatakan bahwa awalnya PKS merencanakan calon yang diusungnya Ahmad Saikhu (wakil Walikota Bekasi) akan dipasangkan dengan Dedi Mizwar (Demokrat), dengan alasan tokoh ini sudah cukup populer di masyarakat Jawa Barat. PKS menganggap faktor popularitas sangat penting, sehingga merencanakan pasangan Deddy Mizwar-Ahmad Saikhu untuk dimajukan dalam Pilkada Jawa Barat 2018. Kemudian dalam perkembangan, ada konstelasi yang membuat

posisi PKS mempunyai kesulitan dan harus berpikir ulang, yaitu karena Prabowo sebagai Ketua Umum Partai Gerindra tidak bisa menerima Deddy Mizwar (Wawancara dengan Suandaru, 2018).

Akhirnya Partai Keadilan Sejahtera (PKS) harus memilih, yaitu ikut dengan Demokrat dengan mengusung Deddy Mizwar dan konsekuensinya berpisah dengan Gerindra atau tetap koalisi dengan Gerindra dan harus mengganti dengan calon yang lain. Keadaan ini membuat posisi PKS sangat sulit karena persiapan Deddy Mizwar telah berlangsung lama dan sudah bagus. Pada akhirnya PKS memilih tetap setia dengan koalisi (Gerindra) yaitu memilih calon lain, sehingga mulai start dengan angka yang kecil. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Gerindra akhirnya memilih Mayjen (Purn) Sudrajat sebagai calon Gubernur dengan rekam jejak yang baik, bersih dan kompeten (Wawancara dengan Suandaru, 2018)

Keputusan resmi Gerindra melalui ketua umumnya Prabowo Subianto akhirnya memilih Mayjen (Purn) Sudrajat sebagai kandidat Gubernur Jawa Barat, setelah melalui proses panjang dalam menyeleksi dan menyaring calon-calon yang potensial. Alasan utama Prabowo memilih Sudrajat karena tokoh ini seorang militer yang pintar lulusan Harvard dan “urang Sunda asli”. yaitu dengan latar belakang bapak dari Sumedang dan ibu dari Cianjur, sehingga merupakan “urang Sunda asli”.

Berdasarkan latar belakang proses pencalonan kandidat pasangan Gubernur-Wakil Gubernur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partai politik/koalisi partai politik dalam memilih kandidat bertumpu dengan strategi yaitu faktor elektabilitas pasangan calon, rekam jejak atau capaian sebagai pemimpin, modalitas (politik, sosial, ekonomi), identitas (etnis/suku Sunda, Islam).

Pertimbangan utama strategi partai politik dan koalisinya dalam menentukan calon/kandidat yang akan diusung dalam Pilkada Provinsi Jawa Barat tahun 2018 pertama adalah faktor elektabilitas. Elektabilitas adalah tingkat keterpilihan atau ketertarikan masyarakat (*voter*) dalam memilih figur. Kemudian untuk meningkatkan elektabilitas, biasanya seorang figur harus populer dan memenuhi kriteria keterpilihan. Dalam Pilkada Provinsi Jawa Barat 2018, ada dua figur yang mempunyai elektabilitas tinggi yaitu Ridwan Kamil dan Deddy Mizwar dibanding dengan dua kandidat lainnya yaitu Sudrajat dan Tubagus Hasanuddin.

Pertama, Ridwan Kamil, figur ini dikenal oleh masyarakat Jawa Barat sebagai Walikota Bandung yang cukup berhasil, dan sangat dikenal oleh kalangan muda (milenial) karena aktif membangun citra sebagai figur di media sosial (Instagram, Twitter, Facebook). Kedua adalah Deddy Mizwar, figur ini sebelumnya adalah artis Film yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia dan menjadi petahana karena sebelumnya merupakan Wakil Gubernur dari Ahmad Haryawan pada periode 2013-2018. Faktor elektabilitas yang membuat kedua figur ini kemudian diusung oleh Nasdem dan Demokrat sebagai partai pengusung utama, karena dianggap dikenal dengan baik oleh masyarakat luas di Jawa Barat.

Kedua, dalam hal rekam jejak dan capaian sebagai pemimpin, figur Ridwan Kamil dan Dedi Mulyadi mempunyai rekam jejak yang cukup positif sebagai pemimpin ketika mereka berkuasa sebagai Walikota Bandung (2013-2018) dan Bupati Purwakarta (2008-2018/dua periode). Kemudian Sudrajat dan Tubagus Hasanuddin juga mempunyai rekam jejak karir yang baik di Militer dan legislatif, namun tidak populer di masyarakat Jawa Barat.

### Strategi Pemenangan/Kampanye

Dalam konteks Pilkada, strategi dimaknai sebagai cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan dimenangkannya Pilkada. Partai politik dan koalisinya serta pasangan calon yang ingin menang membutuhkan strategi untuk mencapainya. Di dalam strategi ini tercakup taktik (langkah-langkah) dan logistik (berbagai dukungan sumber daya).

Strategi dalam menghadapi pemilihan kepala daerah merupakan perencanaan yang cermat yang disusun dan dilaksanakan oleh tim kampanye yang memiliki tujuan mencapai kemenangan atas sasaran yang ditentukan dalam pilkada. Sasaran merupakan apa yang ingin dicapai oleh kandidat dan tim kampanye dalam hal ini adalah target dukungan pemilihan yang diwujudkan dalam pemberian suara kepada kandidat tersebut (Handayani<sup>1</sup>, Utomo, Purwoko, 2013).

Salah satu strategi pemenangan dalam Pilkada Jawa Barat 2018 adalah melalui Marketing politik yaitu merupakan cara untuk merebut hati konstituen dan membuat mereka memilih kandidat yang diinginkan. Persaingan menuntut para kandidat untuk memikirkan cara dan metode yang efektif dalam berkomunikasi dan meyakinkan konstituen bahwa mereka layak dipilih (Cangara,

2009).

Salah satu strategi marketing politik adalah melalui kampanye yang merupakan aktifitas komunikasi yang ditujukan untuk mempengaruhi voter. Kampanye politik terkait erat dengan pembentukan image politik. Dalam kampanye politik terdapat dua hubungan yang akan dibangun, yaitu internal dan eksternal. Hubungan internal adalah suatu proses antara anggota-anggota partai dengan pendukung untuk memperkuat ikatan ideologis dan identitas mereka. Sementara hubungan eksternal dilakukan untuk mengkomunikasikan image yang akan dibangun kepada pihak luar partai, termasuk media massa dan masyarakat (Firmanzah, 2009).

Dalam meraih kemenangan pada Pilkada Jawa Barat 2018, empat pasangan kandidat yaitu Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum (Nasdem, PPP, PKB, Hanura), Sudrajat-Ahmad Syaikhu (Gerindra, PKS, PAN), Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi (Demokrat dan Golkar), Tubagus Hasanuddin-Anton Charliyan (PDI-P), mempunyai tim pemenangan (tim sukses) yang bertugas untuk melakukan strategi dan taktik agar kemenangan dapat diraih. Secara umum empat pasangan yang berlaga dalam Pilkada Jawa Barat 2018 ini mempercayakan strategi dan taktik kemenangan kepada ketua tim pemenangan (tim sukses) yang dibentuk oleh koalisi partai politik pengusung.

Pasangan Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum (Nasdem, PPP, PKB, Hanura) mempunyai jargon sebagai “RINDU”, dengan visi-misi yaitu “Terwujudnya Jawa Barat Juara Lahir Batin dengan Inovasi dan Kolaborasi”. Pasangan Tubagus Hasanuddin-Anton Charliyan (PDI-P) mempunyai jargon sebagai “HASANAH”, dengan visi-misi yaitu “Terwujudnya Rakyat Jawa Barat Makmur, Berbasis Sumber Daya Alam dan Budaya”. Pasangan Sudrajat-Ahmad Syaikhu (Gerindra, PKS, PAN) mempunyai jargon sebagai “ASYIK”, dengan visi-misi yaitu “Jawa Barat Termaju, Bertaqwa, Aman, dan Sejahtera untuk Semua”. Pasangan Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi (Demokrat dan Golkar) mempunyai jargon sebagai “2DM”, dengan visi-misi yaitu “Terwujudnya Jawa Barat yang Adil, Sejahtera dan Berkarakter Tahun 2023”.

Secara umum strategi pemenangan dari empat pasangan kandidat yang bertarung dalam Pilkada Provinsi Jawa Barat mempunyai relevansi dengan strategi kampanye oleh tim pemenangan (tim sukses), diantaranya melalui kampanye secara terbuka ataupun tertutup dan kampanye *door to door* ke masyarakat secara langsung melalui

para relawan dan jaringannya di seluruh wilayah Jawa Barat yang terbagi dengan 9 Kotamadya dan 18 Kabupaten. Dalam pelaksanaan kampanye, menarik untuk melihat bekerjanya jaringan baik yang berasal dari partai-partai politik pendukung maupun jaringan non partai politik yang digunakan oleh para kandidat dalam rangka memobilisasi dukungan masyarakat (*voter*).

Dalam Mencermati data hasil perolehan suara dari KPU Jawa Barat per wilayah Kabupaten/Kota, didapati hasil yang menarik untuk dianalisis yaitu mengenai adanya relevansi dari upaya strategi yang baik dari tim pemenangan dan partai pendukung pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu dengan menjalankan kampanye “hashtag 2019 ganti Presiden”, sehingga mendapatkan hasil perolehan suara yang tinggi, bahkan dapat melampaui perolehan suara pasangan Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi yang mempunyai elektabilitas yang tinggi.

### **Strategi Hashtag “2019 ganti presiden” Pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu**

Kampanye politik adalah pertarungan dinamis antara kandidat untuk menentukan konteks informasi bagi pemilih (Carsey, Jackson, Stewart, Nelson, 2011).

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Jawa Barat menetapkan masa kampanye Pilkada Jawa Barat 2018 berlangsung dari 15 Februari sampai dengan 23 Juni 2018. Kemudian KPU Jawa Barat juga menetapkan tiga kali debat publik pasangan calon Gubernur-Wakil Gubernur, dengan isu-isu yang diangkat seperti pelayanan publik, kesejahteraan, penyelesaian persoalan daerah dan isu-isu lainnya.

Debat pertama dilaksanakan pada 12 Maret 2018, diselenggarakan di Sasana Budaya Ganesha Bandung dengan tema mengenai ekonomi, politik, Pemerintahan Daerah, Infrastruktur, Hukum, Pertahanan dan Keamanan, Industri, Perdagangan dan Teknologi, Umum dan Koperasi. Kemudian, debat kedua dilaksanakan di Balairung Universitas Indonesia Depok pada 14 Mei 2018 dengan tema mengenai Lingkungan Hidup, Sumber Daya Alam, Energi dan Pangan, Pertanian, Kelautan dan Kehutanan, dan Pertambangan.

Debat ketiga, merupakan debat terakhir yang diadakan di Sudirman *Grand Ballroom*, Kota Bandung pada 22 Juni 2018, dengan tema mengenai “Pembangunan manusia yang berkualitas untuk kemajuan JABAR” atau mengenai kebijakan publik bagi Jawa Barat menyangkut persoalan perempuan, disabilitas, anak, kepemudaan, sosial

budaya dan ideologi.

Salah satu strategi pemenangan yang dilakukan oleh pasangan “Asyik” yaitu Mayjen (purn) Sudrajat dan Ahmad Syaikhu yang didukung oleh Gerindra, PKS dan PAN adalah dimunculkannya hashtag “2019 ganti presiden” dalam upaya mempengaruhi dukungan dari masyarakat (*voter*) Jawa Barat pendukung Prabowo. Hal ini berkaitan dengan realita empiris bahwa ketokohan Prabowo di masyarakat Jawa Barat sangat kuat mengacu perolehan suara tokoh ini ketika berpasangan dengan Hatta Rajasa dalam Pilpres 2014.

Pada debat kedua yang dilaksanakan di Balairung Universitas Indonesia Depok pada 14 Mei 2018 dengan tema mengenai lingkungan hidup, sumber daya alam, energi dan pangan, pertanian, kelautan dan kehutanan, dan pertambangan, terjadi peristiwa khusus yaitu diperkenalkan strategi kampanye dengan hashtag “2019 ganti presiden”.

Dalam debat kedua tersebut pasangan Sudrajat-Ahmad Shaikhu mengucapkan kalimat penutup bersamaan dengan mengeluarkan kaos dengan tulisan “2019 Ganti Presiden”, hal ini dilakukan oleh Sudrajat saat mengakhiri kalimatnya dengan mengatakan jika ia terpilih sebagai Gubernur Jawa Barat, maka tahun depan ganti Presiden. Peristiwa ini membuat heboh, debat sempat dihentikan, karena suasana menjadi ribut, para penonton bereaksi dengan membalas seruan “Jokowi dua periode”

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan bahwa debat kedua yang diselenggarakan di Balairung Universitas Indonesia Depok pada 14 Mei 2018, sangat membawa pengaruh besar pada konstelasi pertarungan dan perolehan suara pada empat pasangan kandidat yang bertarung pada 27 Juni tahun 2018, khususnya dalam peningkatan perolehan suara yang signifikan pada pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu yang akhirnya menduduki posisi kedua di bawah pasangan Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum.

Pandangan Yayat Hidayat Ketua KPU Provinsi Jawa Barat, menegaskan bahwa pengaruh dari debat ke 2 pada 14 Mei 2018 dengan hashtag “2019 ganti presiden” sangat signifikan dalam mempengaruhi masyarakat (*voter*) untuk memilih pasangan “Asyik” Sudrajat-Ahmad Saikhu, yang didukung oleh seorang tokoh yang sangat populer di masyarakat Jawa Barat yaitu Prabowo Subianto.

Lebih jauh Yayat menjelaskan bahwa Ahmad Heriyawan yang berasal dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan mantan Gubernur Jawa Barat selama dua periode bercerita kepadanya, ketika

menyepakati pasangan Sudrajat-Ahmad Shaiku untuk maju dalam kontestasi Pilkada 2018, mereka cenderung tidak berharap banyak karena awalnya pasangan yang mereka usung tidak mempunyai elektabilitas dan popularitas yang tinggi seperti pasangan yang lain. Pasangan Sudrajat-Ahmad Shaiku tidak cukup dikenal oleh masyarakat Jawa Barat, sehingga diprediksi secara elektabilitas berada di bawah pasangan Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum dan Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi (wawancara dengan Hidayat, 2018).

Dalam situasi pesimis, karena upaya mengkampanyekan pasangan yang diusung (Sudrajat-Ahmad Saikhu) cukup berat, akhirnya anak-anak muda Gerindra dan PKS mempunyai ide kreatif dan rasional yaitu mengeluarkan strategi pemenangan dengan memilih hastag “2019 ganti presiden”. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengingatkan kembali masyarakat (*voter*) Jawa Barat pada Pemilu Presiden (Pilpres) tahun 2014, dimana mereka memilih Prabowo Subianto dan unggul perolehan suara 60%, dibandingkan dengan perolehan suara Joko Widodo. Pemilihan hastag “2019 ganti presiden” bertujuan meraih kembali suara masyarakat (*voter*) yang pernah memilih Prabowo Subianto dalam Pilpres 2014 (wawancara dengan Hidayat, 2018).

Pada sisi lain, hastag “2019 ganti presiden” menyadarkan masyarakat (*voter*) bahwa jika mereka memilih pasangan Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum, Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi dan Tubagus Hasanuddin-Anton Charliyan, posisi partai-partai pendukung dari tiga pasangan ini adalah pendukung Joko Widodo. Sehingga masyarakat (*voter*) diingatkan jika pada Pilpres 2019 menginginkan Prabowo Subianto menang dan menjadi Presiden, maka pilihannya ada pada pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu.

Hal ini diperkuat dengan pandangan Deni LO, tim pemenangan pasangan Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi yang menjelaskan pengaruh hastag “2019 ganti presiden”, tidak hanya berpengaruh pada naiknya perolehan suara pasangan “Asyik” Sudrajat-Ahmad Saikhu yang melampaui pasangan Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi. Hastag “2019 ganti presiden” juga berpengaruh pada meningkatnya partisipasi politik masyarakat Jawa Barat naik sampai 74%, dibandingkan dengan partisipasi politik dalam Pilkada Provinsi Jawa Barat tahun 2013 (wawancara dengan Deni LO, 2018).

Apipudin komisioner KPU Kota Bandung mempunyai pandangan senada yaitu mengenai naiknya suara pasangan “Asyik” Sudrajat-

Ahmad Saikhu yang mendekati perolehan suara Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum, karena tim pemenangan dan jaringan partai politik terutama PKS, dua hari sebelum hari H gencar berkampanye langsung ke masyarakat, *door to door* dari rumah ke rumah. Salah satu isu yang disampaikan adalah isu atau hastag “2019 ganti presiden”, visi misi pasangan “Asyik”, isu pasangan “Asyik” lebih Islami dibanding dengan 3 pasangan calon lainnya (wawancara dengan Apipudin, 2018).

Besarnya pengaruh kampanye hastag “2019 ganti presiden”, dijelaskan oleh Dedi Mulyadi (Ketua DPD Golkar Jawa Barat, Bupati kabupaten Purwakarta dua periode) bahwa hastag “2019 ganti presiden” sangat berpengaruh terhadap kekuatan kelompok-kelompok Islam perkotaan di Jawa Barat, terutama yang berkaitan dengan politik aliran yang berhubungan dengan gerakan 212 pada waktu Pilkada DKI Jakarta 2017 (wawancara dengan Mulyadi, 2018).

Kemudian pandangan lain yang cukup signifikan untuk menjelaskan kenaikan perolehan dari pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu yang mengalahkan pasangan Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi adalah dari Saan Musthopa yaitu bekerjanya kekuatan jaringan yang dimiliki oleh PKS. Lebih jauh Saan mengatakan bahwa kenaikan perolehan suara yang didapat oleh pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu karena mempunyai kaitan dengan basis dari partai pendukung yaitu PKS dan Gerindra di lima wilayah yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Sukabumi, Kota Depok dan Kota Bekasi (wawancara dengan Musthopa, 2018).

Pandangan dari Dedi Mulyadi menarik untuk dicermati sebagai salah satu faktor yang mendukung kekalahan dirinya dalam Pilkada Provinsi Jawa Barat 2018 yaitu karena ada kaitannya dengan identitas keagamaan yang melekat pada figur Dedy Mizwar sebagai pendukung gerakan 212, yang mempunyai keterkaitan erat dengan peristiwa yang terjadi dalam Pilkada DKI Jakarta tahun 2017.

Dedi Mulyadi menjelaskan bahwa kekalahan pasangan Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi karena adanya hubungan emosional dengan Dedy Mizwar yang mempunyai latar belakang dengan politik aliran yang berhubungan dengan gerakan 212 (Pilkada DKI Jakarta 2017) dan kelompok-kelompok Islam perkotaan, dimana masyarakat (*voter*) terkonsolidasi dengan adanya kampanye hastag “2019 ganti presiden” (wawancara dengan Mulyadi, 2018).

Selama ini segmentasi pendukung dari Deddy Mizwar mempunyai keterkaitan dengan strategi yang diupayakan oleh pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu, yaitu usulan perubahan yang terkonsolidir isu-isu agama, maka masyarakat (*voter*) yang memiliki hubungan emosi histori dengan Deddy

Mizwar menjadi bergeser dengan memilih Sudrajat-Ahmad Saikhu (wawancara dengan Mulyadi, 2018).

Lebih Jauh Dedi Mulyadi menjelaskan mengenai beralihnya suara pendukung Deddy Mizwar menjadi memilih pasangan Sudrajat-

**Tabel .3.** Konfigurasi Perolehan Suara Pilkada Provinsi Jawa Barat 2018

NO	Kabupaten/ Kota	Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum (RINDU)	Tubagus Hasanuddin- Anton Charliyan (HASANAH)	Sudrajat- Ahmad Shaiku (ASYIK)	Deddy Mizwar- Dedi Mulyadi (2DM)	TOTAL
1	Kab Bandung	743.156	146.913	458.633	435.221	1.783.923
2	Kab Bandung Barat	350.243	90.774	220.790	210.674	872.481
3	Kab Bekasi	231.176	100.627	489.097	332.224	1.153.134
4	Kab Bogor	528.479	319.189	801.322	590.822	2.239.782
5	Kab Ciamis	251.287	127.438	179.232	133.157	691.114
6	Kab Cianjur	338.346	101.525	263.464	326.547	1.029.882
7	Kab Cirebon	306.712	204.861	199.877	289.093	1.000.543
8	Kab Garut	435.652	180.852	249.580	337.391	1.203.475
9	Kab Indramayu	309.230	114.279	121.757	205.788	751.054
10	Kab Karawang	227.146	124.481	279.176	407.526	1.038.329
11	Kota Bandung	656.090	111.190	359.267	153.323	1.279.870
12	Kota Banjar	37.766	15.541	21.407	35.883	110.597
13	Kota Bekasi	353.556	103.757	376.447	195.937	1.029.697
14	Kota Bogor	164.954	47.947	173.955	110.337	497.193
15	Kota Cimahi	135.268	21.132	91.044	41.681	289.125
16	Kota Cirebon	56.676	24.449	41.119	38.315	160.559
17	Kota Depok	246.992	69.751	358.129	135.068	809.940
18	Kota Sukabumi	53.749	20.579	59.410	32.889	166.627
19	Kota Tasikmalaya	104.402	35.773	164.720	73.502	378.397
20	Kab Kuningan	180.231	90.510	168.892	131.732	571.365
21	Kab Majalengka	186.892	211.252	166.873	149.881	714.898
22	Kab Pangandaran	75.500	83.478	35.659	49.292	243.929
23	Kab Purwakarta	120.887	33.206	132.417	210.746	497.256
24	Kab Subang	217.827	103.300	117.844	346.216	785.187
25	Kab Sukabumi	296.823	108.172	395.318	318.244	1.118.557
26	Kab Sumedang	257.744	82.862	134.274	178.590	649.470
27	Kab Tasikmalaya	363.470	99.230	257.762	193.059	913.521
	TOTAL	7.226.254	2.773.078	6.317.465	5.663.198	21.979.995

(Sumber: KPU Provinsi Jawa Barat Tahun 2018)

Ahmad Saikhu yaitu karena mempunyai persamaan isu sebagai kelompok yang dikembangkan oleh pembela agama, anti penista agama dan kemudian adanya kampanye hastag “2019 ganti presiden”. Sehingga dapat disimpulkan Deddy Mizwar sedari awal telah gagal mengidentifikasi yang berkaitan dengan adanya emosi gerakan 212 yang masih terkonsolidir, terutama untuk kelompok Islam perkotaan (wawancara dengan Mulyadi, 2018).

**Perolehan Suara Sudrajat-Ahmad Saikhu Sebagai Hasil Strategi Hastag “2019 ganti Presiden”**

Untuk lebih menggambarkan berbagai pandangan mengenai konfigurasi perolehan suara yang didapat oleh pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu, Tabel 3 menggambarkan perolehan suara per kabupaten/kota di Jawa barat.

Data konfigurasi perolehan suara dari empat pasangan di 27 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat menunjukkan adanya penyebaran perolehan suara dan penguasaan perolehan suara yang bertumpu pada tiga pasangan yaitu Rindu (Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum), Asyik (Sudrajat-Ahmad Syaiku) dan 2 DM (Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi).

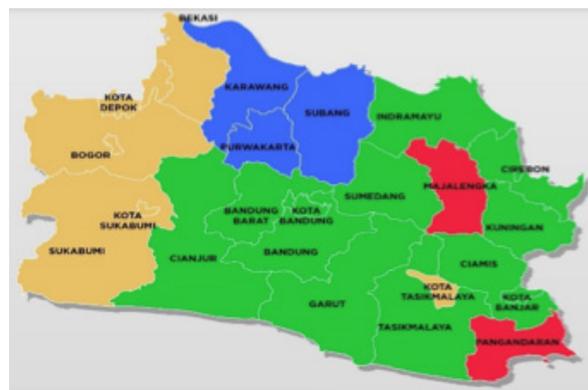
Hal ini merupakan gambaran terjadinya pertarungan yang ketat antara ketiga pasangan tersebut yang bertumpu pada strategi pemenangan yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh tim sukses yang didukung oleh partai-partai politik pendukung, jaringan, relawan, broker dari tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan dan akar rumput (masyarakat).

Salah satu proses upaya meraih simpati dari masyarakat (*voter*) di Jawa Barat adalah melalui kampanye yang dilakukan secara terbuka ataupun tertutup, *door to door* langsung ke masyarakat, dilakukan oleh para relawan dan jaringannya di seluruh wilayah Jawa Barat yang terbagi dengan 9 Kotamadya dan 18 Kabupaten.

Salah satu proses upaya meraih simpati dari masyarakat (*voter*) di Jawa Barat adalah melalui kampanye yang dilakukan secara terbuka ataupun tertutup, *door to door* langsung ke masyarakat, dilakukan oleh para relawan dan jaringannya di seluruh wilayah Jawa Barat yang terbagi dengan 9 Kotamadya dan 18 Kabupaten.

Gambaran peta dari penguasaan perolehan suara dari empat pasangan calon di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1: Peta Kenggulan Perolehan Sura Dalam Pilkada Prov Jawa barat.



(Sumber: KPU Provinsi Jawa Barat Tahun 2018)

Gambar 1 menunjukkan peta persebaran perolehan suara yang didapat oleh empat pasangan yang bertarung dalam Pilkada Provinsi Jawa Barat 2018. Pertama, gambar yang menunjukkan warna hijau adalah wilayah Kabupaten/Kota yang dimenangkan oleh pasangan Ridwan Kamil-UU Ruzhamul Ulum (Rindu). Kedua, warna kuning adalah wilayah Kabupaten/Kota yang dimenangkan oleh pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu (Asyik). Ketiga, warna biru adalah wilayah Kabupaten/Kota yang dimenangkan oleh pasangan Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi (2 DM). Keempat, warna merah adalah wilayah Kabupaten/Kota yang dimenangkan oleh pasangan Tubagus Hasanuddin-Anton Charliyan (Hasanah).

Gambaran penguasaan perolehan suara yang dimenangkan oleh pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu dapat dilihat pada table 4.

**Tabel. 4.** Penguasaan Perolehan Suara Pasangan Sudrajat-Ahmad Shaiku (Asyik)

No	Kabupaten/Kota	Perolehan Suara
1	Kab Sukabumi	395.318
2	Kab Bekasi	489.097
3	Kab Bogor	801.322
4	Kota Bogor	173.955
5	Kota Depok	358.129
6	Kota Sukabumi	59.410
7	Kota Tasikmalaya	164.720
8	Kota Bekasi	376.447

(Sumber: KPU Provinsi Jawa Barat tahun 2018)

Berdasarkan tabel 4 terlihat pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu mendapat perolehan suara yang besar di Kabupaten Bogor (801.322), Kabupaten Bekasi (489.097), kota Depok (358.129), Kabupaten Sukabumi (395.318). Asumsinya kemenangan pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu di tiga kabupaten dan satu kotamadya tersebut karena merupakan basis kekuatan PKS dan Gerindra (Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, Kota Depok). Kabupaten Sukabumi juga merupakan daerah asal dari Ahmad Heryawan (Mantan Gubernur Jawa Barat 2 periode).

Dalam tabel di atas terlihat bahwa pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu unggul di Kota Tasikmalaya yang merupakan daerah basis kekuatan dari UU Ruzhanul Ulum wakil dari Ridwan Kamil, yang pernah menjabat sebagai Bupati Tasikmalaya dari tahun 2011-2018.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi suara KPU Provinsi Jawa Barat 8 Juli 2018 didapati hasil yang tidak terduga yaitu perolehan suara pasangan Sudrajat-Ahmad Syaiku (Asyik) yaitu 6.317.465 (28,74%) yang melampaui perolehan suara pasangan Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi 5.663.198 (25,77%), hal ini menarik untuk dianalisis karena sebelum perhelatan pilkada dilaksanakan elektabilitas Dedy Mizwar- Dedi Mulyadi berada jauh di atas pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu. Pada sisi lain proses pemilihan pasangan yang diusung oleh Gerindra, PKS dan PAN ini terbentuk paling belakang dibandingkan dengan tiga pasangan lainnya dengan elektabilitas yang rendah.

Kenaikan perolehan suara yang cukup fenomenal dari pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu ini, jika dilihat data empiris di lapangan merupakan hasil dari strategi pemenangan yang dilakukan oleh tim sukses melalui jaringannya dengan menyampaikan strategi hashtag “2019 ganti presiden”.

Pada awalnya strategi kampanye hashtag “2019 ganti presiden”, erat kaitannya dengan upaya PKS dalam menghadapi Pilpres 2019, namun strategi ini digaungkan oleh pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu dalam Pilkada Jawa Barat 2018. Dalam sesi terakhir debat kedua 14 Mei 2018, yang diselenggarakan KPU Provinsi Jawa Barat bertempat di Balairung Universitas Indonesia, pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu memulai menyuarakan kampanye hashtag “2019 ganti presiden”. Tujuannya jika voter memilih

pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu, maka dalam pemilu presiden 2019, Jokowi dapat digantikan oleh Prabowo.

Dalam kampanye secara langsung pada *voter* di tingkat akar rumput, tim pemenangan pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu, melalui jaringannya selalu menyampaikan hashtag “2019 ganti presiden”, untuk mengingatkan masyarakat Jawa Barat pendukung Prabowo, agar memilih pasangan tersebut. Hal ini merupakan strategi pamungkas dari pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu, karena dalam Pilpres 2014 Prabowo unggul.

Naiknya suara pasangan “Asyik” Sudrajat-Ahmad Saikhu yang mendekati perolehan suara Ridwan Kamil-UU Ruzhanul Ulum, karena tim pemenangan dan jaringan partai politik terutama PKS, dua hari sebelum hari H gencar berkampanye langsung ke masyarakat, *door to door* dari rumah ke rumah. Salah satu isu yang disampaikan adalah isu atau hashtag “2019 ganti presiden”, visi misi pasangan “Asyik”, isu pasangan “Asyik” lebih Islami dibanding dengan 3 pasangan calon lainnya. Kampanye hashtag “2019 ganti presiden”, sangat besar pengaruhnya kepada kekuatan kelompok-kelompok Islam perkotaan di Jawa Barat, terutama yang berkaitan dengan politik aliran yang berhubungan dengan gerakan 212 pada waktu Pilkada DKI Jakarta 2017

Pada sisi lain, perolehan suara dari pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu yang dianggap fenomenal, karena segmentasi pendukung dari Deddy Mizwar mempunyai keterkaitan dengan strategi yang diupayakan oleh pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu, yaitu usulan perubahan yang terkonsolidir isu-isu agama, maka masyarakat (*voter*) yang memiliki hubungan emosi histori dengan Deddy Mizwar menjadi bergeser dengan memilih Sudrajat-Ahmad Saikhu. Beralihnya suara pendukung Deddy Mizwar menjadi memilih pasangan Sudrajat-Ahmad Saikhu karena mempunyai persamaan isu sebagai kelompok yang dikembangkan oleh pembela agama, anti penista agama dan kemudian adanya kampanye hashtag “2019 ganti presiden”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kampanye hashtag “2019 ganti presiden”, berpengaruh terhadap pertama, suara *voter* yang pada pilpres 2014 memilih Prabowo Subianto; Kedua, pendukung Deddy Mizwar yang beralih pilihan kepada Sudrajat-Ahmad Saikhu karena masih kuatnya emosi gerakan 212 yang masih terkonsolidir, terutama untuk kelompok Islam perkotaan; ketiga, kenaikan perolehan suara

karena mempunyai kaitan dengan basis dari partai pendukung yaitu PKS dan Gerindra di lima wilayah yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Sukabumi, Kota Depok dan Kota Bekasi.

Kampanye hashtag “2019 ganti presiden” , tidak hanya mempengaruhi naiknya perolehan suara pasangan “Asyik” Sudrajat-Ahmad Saikhu secara fenomenal yang melampaui pasangan Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi dan hampir menyamai pasangan Ridwan Kamil-Uu Ruzhanul Ulum tetapi juga berpengaruh pada meningkatnya partisipasi politik masyarakat Jawa Barat naik sampai 74%, dibandingkan dengan partisipasi politik dalam Pilkada Provinsi Jawa Barat tahun 2013.

#### DAFTAR PUSTAKA

Cangara H.(2009). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta Rajawali: Pers,

Carsey, Thomas M, Jackson, Robert A, Stewart, Melissa, Nelson, James P. (2011). *Strategic Candidates, Campaign Dynamics, and Campaign Advertising in Gubernatorial Races*. State Politics & Policy Quarterly, 11(3), 269–298.

Creswell, J. W. (2003). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Second Ed*. London: Sage Publication.

Firmanzah.(2009). *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Obor.

Gerry, Johnson & Sholes, Kevans. (1984). *Exploring Corporate Strategy*. Prentice-Hall International, Englewood Cliffs NJ.

Handayani, Sri Niken, Utomo, Susilo, Purwoko. (2013). Strategi Pemenangan Faisal-Biem dalam Pemilukada Gubernur Provinsi DKI Jakarta 2012. *Journal of Politic and Government Studies*, 2 (3), 97-110

Huntington, S. (1993). *The third wave: Democratization in the late twentieth century*. Norman: University of Oklahoma Press.

Ishimaya, John T, Breuning, Marijke (Editor), (2013). *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad ke-21, Sebuah Referensi Panduan Tematis*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Keith, P. (2006). *Developing Effective Research Proposals*, Second Edition. London: Sage Publication.

Kerlinger, Fred N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kotler, Philip and Eduardo L. Roberto.(1989). *Social Marketing; Strategies for Changing*

*Behaviour*. New York: The Free Pass.

Nasution, Ardiansyah Hidayat, Fauzan, Indra. (2017). *Strategi Pemenangan Partai Golkar pada Pemilu Legislatif 2009 di Kabupaten Mandailing Natal*. Politeia: Jurnal Ilmu Politik, 9 (2), 60-74

Powell,G. (2000). *Elections as instruments of democracy: Majoritarian and proportional visions*. New Haven, CT: Yale University Press.

Rosyid, Halimur. (2019). Strategi Pemenangan Caleg Partai Gerindra pada Pemilihan Umum Legislatif 2014 (Studi Tentang Marketing Politik Caleg DPRD Provinsi Jawa Timur). *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 11 (1), 60-73.

Schumpeter, Joseph A. (1942). *Capitalism, Socialism, and Democracy*. New York: Harper & Row.

Soekanto, Sitaresmi S. (2016). *Strategi Pemenangan Pemilu AKP di Turji dan PKS di Indonesia, Studi Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Sugianto, Bowo, C Pratiwi, Oktafiani, Akbar, Andi A Said. (2014). *Strategi Pemenangan Dalam Pemilihan Kepala Daerah*. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 27 (3), 143-151.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif DAN R&D*, Bandung: Alfabeta.

Thomas C, Shelling. (1982). *The Strategi of Conflict, dalam Scruton, Roger: The Palgrave Macmillan Dictionary of Political Thought.*, New York: Macmillan Press

**Nara Sumber Wawancara:**

1. Dr. Yayat Hidayat, S.Sos, M.Si, Ketua KPUD Provinsi Jawa Barat, Kantor KPUD Provinsi Jawa Barat, Bandung, 17 Juli 2018
2. Saan Musthopa M.SI (Nasdem), Ketua Tim Pemenangan Pasangan Ridwan Kamil –UU Luthatul Ulum/Rindu (asal Partai Nasdem), DPD Nasdem Jawa Barat, Bandung, 2 Oktober 2018.
3. Haru Suandharu, S.Si, M.Si (PKS), Ketua Tim Pemenangan Pasangan Jend Sudrajat-Ahmad Saikhu/Asyik (asal PKS), DPRD Kota Bandung, Bandung 3 Oktober 2018.
4. Deni LO (Golkar), Ketua Pemenangan Pasangan Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi/2D (asal Golkar), POLDA Jawa Barat, Bandung, 24 Oktober 2018.
5. Apipudin S.Si, Komisioner KPU Kota Bandung, KPU Kota Bandung, Bandung, 24 Oktober 2018.
6. Dedi Mulyadi (Golkar) mantan Bupati

Purwakarta 2 periode, Kandidat, berpasangan  
dengan Deddy Mizwar (2D), Gedung Kembar,

Jl KK Singawinata, Purwakarta. Purwakarta,  
30 Oktober 2018